**PENGARUH MEDIA CERITA BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN
MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V MI YAYASAN ISLAM
KOTA TASIKMALAYA**

¹Astri Nur Islamy,²Rahsa Nurin Wakil
Institut Agama Islam Tasikmalaya
astrinurislamy@gmail.com, mnurinwakil@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan penggunaan media cerita bergambar terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V MI Yayasan Islam Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain metode *True Eksperimental Design* tipe *Pretest-Posttest Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi MI Yayasan Islam tahun pelajaran 2023/2024. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V-A (kelas eksperimen) berjumlah 13 orang dan V-B (kelas kontrol) berjumlah 15 orang. Penelitian ini menggunakan teknik tes, observasi dan dokumentasi. Data kemampuan membaca pemahaman dianalisis menggunakan uji-t, diperoleh hasil nilai Sig (*2-tailed*) yaitu $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan kaidah pengambilan keputusan, bahwa nilai sig (*2-tailed*) $< 0,05$ atau $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka terdapat pengaruh media cerita bergambar terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menentukan gagasan pokok dan kalimat utama di kelas V MI Yayasan Islam. Terdapat perbedaan nilai hasil keterampilan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah dilakukan dengan media cerita bergambar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Yayasan Islam Tasikmalaya.

Kata kunci : Cerita Bergambar, Membaca Pemahaman, Gagasan Pokok.

ABSTRACT

This research aims to determine the influence and use of picture story media on the reading comprehension skills of class V MI Islamic Foundation Tasikmalaya City students. The research method used is a quantitative approach with a True Experimental Design method, Pretest-Posttest Control Group Design type. The sampling technique uses a purposive sampling technique. The population in this study were all MI Islamic Foundation students for the 2023/2024 academic year. The sample for this research was 13 students from class V-A (experimental class) and 15 students from V-B (control class). This research uses test, observation and documentation techniques. Data on reading comprehension ability were analyzed using the t-test, resulting in a Sig (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$. In accordance with decision making rules, the sig (2-tailed) value < 0.05 or $0.000 < 0.05$ indicates that H_0 is rejected and H_a is accepted. So there is an influence of picture story media on students' reading comprehension skills in the Indonesian language subject, the material for determining main ideas and main sentences in class V MI Islamic Foundation. There is a difference in the results of students' reading comprehension skills before and after using picture story media in the Indonesian language subject in class V MI Tasikmalaya Islamic Foundation.

Keywords : Picture Stories, Reading Comprehension, Main Ideas.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sebagai salah satu tempat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilaksanakan melalui pembelajaran. Pembelajaran diharapkan mampu memberikan kedewasaan kepada setiap individu. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dimiliki manusia untuk menumbuhkan kembangkan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak ke arah dewasa. Sehingga melalui pendidikan mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan mengembangkan setiap individu ke arah pendewasaan (Jamaris, 2013). Di dalam dunia pendidikan terdapat beberapa mata pelajaran yang di keluarkan oleh kurikulum dalam meningkatkan ilmu pengetahuan siswa salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana yang termuat dalam kurikulum pendidikan Sekolah Dasar terdapat mata pelajaran pokok yang harus dipelajari dan dikuasai siswa sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 (Peraturan Pemerintah, 2015). Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik diarahkan untuk dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tertulis maupun lisan. Tujuan tersebut sesuai dengan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu keterampilan komunikasi (Supena, 2021).

Pembelajaran Bahasa Indonesia disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Namun kenyataannya banyak guru terjebak dalam tatanan konsep sehingga pembelajaran cenderung membahas teori-teori bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan Slamet (dalam Khair, U.) bahwa pengajaran Bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Teori-teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks, yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu misalnya dalam hal membaca (Khair, 2012). Bahasa Indonesia mengembangkan empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan membaca karena untuk memperoleh ilmu pengetahuan itu dilalui dengan kegiatan membaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahan tulis (Tarigan, 2015). Keterampilan membaca pemahaman merupakan kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca, dalam hal ini membaca pemahaman. Aspek isi bacaan pemahaman adalah (1) gagasan pokok/ kalimat pokok; (2) gagasan penjelas/ kalimat penjelas; (3) kesimpulan bacaan dan (4) atau amanat pengarang (Abdul Razak, 2005). Keterampilan membaca pemahaman yang rendah akan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi, siswa harus memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik.

Berdasarkan hasil observasi kepada siswa Kelas V MI Yayasan Islam serta melakukan wawancara kepada guru dan siswa bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa dalam menentukan ide pokok masih sangat rendah. Rendahnya keterampilan siswa dalam membaca pemahaman ditandai dengan kurangnya siswa dapat memahami isi bacaan, menentukan kalimat utama dan menentukan ide pokok dari teks yang telah dibaca. Terkait dengan permasalahan tersebut, peneliti bersama guru berdiskusi untuk mencari solusi yang dapat mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan siswa dalam membaca pemahaman untuk menentukan ide pokok siswa kelas V MI Yayasan Islam Kota Tasikmalaya.

Dari hasil wawancara, peneliti dan guru perlu menggunakan media cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman untuk menentukan gagasan pokok pada suatu paragraf. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyanto yang mengemukakan bahwa media cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi gambar tersebut. Hal ini juga didukung oleh Supri Sapriwan Sri Budi bahwa media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa (Sapriwan Sri Budi Supri, 2018)

KAJIAN LITERATUR

1. Media Cerita Bergambar

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah atau pengantar. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi Visual atau Verbal. Batasan yang diberikan oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) bahwa “Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Sedangkan menurut Hamidjojo yang dikutip oleh Azhar Arsyad memberi batasan bahwa media adalah “Semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau menjadi perantara pesan dari pengirim kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Arsyad mengemukakan bahwa ciri-ciri media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : (1) Fiksatif yaitu ciri yang menjelaskan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa serta obyek, (2) Manipulatif merupakan suatu ciri media yang mentransformasikan suatu peristiwa atau obyek, dan (3) Distributif yaitu ciri yang menggambarkan tentang penyaluran sebuah media kepada sejumlah besar siswa dengan cara memberikan stimulus pengalaman yang hampir sama dengan peristiwa. bisa menggunakan rekaman video, audio, disket (Azhar Arsyad ' 2002). Menurut Arief S. Sadiman secara umum, media pendidikan mempunyai kegunaan sebagai berikut: (a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka) (b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera (c) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik (Arief Sadiman, 2009)

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi gambar tersebut. Hakikat cerita bergambar menurut sebagian literatur menyebut bacaan anak buku bergambar dengan istilah *picture books*, *picture storybooks*, atau keduanya sekaligus secara bergantian. Buku bergambar (*picture books*) menunjuk pada pengertian buku yang menyampaikan pesan lewat dua cara yaitu lewat ilustrasi dan tulisan. Ilustrasi dan tulisan itu untuk menyampaikan sebuah pesan secara bersama-sama dan saling mendukung untuk mengungkapkan pesan. Jadi keduanya diikat oleh tuntutan untuk menyampaikan pesan secara lebih baik dan kuat lewat dua cara yang berbeda, tetapi bersifat saling menguatkan (Burhan Nurgiyantoro, 2005) Beberapa karakteristik buku cerita bergambar menurut Sutherland

dalam Umi Faizah antara lain adalah: (1) Buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung; (2) Buku cerita bergambar berisi konsep-konsep yang berseri; (3) Konsep yang ditulis dapat difahami oleh anak-anak; (4) Gaya penulisannya sederhana (Umi Faizah., 2009) Adapun menurut Resmini (dalam Apri Damai Sagita Krissandi) mengemukakan bahwa bentuk buku yang diperuntukan bagi anak-anak sebaiknya dipilih bentuk persegi panjang yang horizontal dengan ukuran disesuaikan. Penjilidan juga turut menentukan minat anak, sebaiknya buku dijilid tebal sehingga tidak mudah rusak, dan divariasikan dengan warna yang variatif yang memberikan efek visual yang menarik. Ukuran dan bentuk huruf hendaknya tidak terlalu kecil, tetapi juga tidak terlalu besar, sehingga tidak meyulitkan anak saat membacanya serta tema bacaan cerita anak disesuaikan dengan minat mereka misalnya tentang keluarga, berteman, cerita misteri, pertualangan, fantasi, cerita yang lucu-lucu, tentang binatang, cerita kepahlawanan dan sebagainya (Apri Damai Sagita Krissandi, 2017)

2. Keterampilan Berbahasa Indonesia

Sejalan dengan pendapat Doyin dan Wagiran mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang saling berhubungan yaitu: (1) keterampilan menyimak (listening skills); (2) keterampilan berbicara (speaking skills); (3) keterampilan membaca (reading skills); (4) keterampilan menulis (writing skills). Pemerolehan keempat keterampilan berbahasa tersebut melalui urutan yang teratur. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat alamiah yang didapatkan melalui peniruan yang bersifat alamiah dan langsung dalam proses komunikasi. Keterampilan membaca dan menulis diperoleh secara sengaja melalui proses belajar dan digunakan dalam komunikasi tertulis secara tidak langsung.

3. Hakikat Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan (Tarigan dan Henry Guntur, 2008). Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan lainnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan (Somadoyo, 2011). Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2014). Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca (Tarigan dan Henry Guntur, 2008).

Berdasarkan teknik membaca yang sudah dijelaskan di atas, maka terdapat dua macam jenis membaca yang dapat diterapkan saat kegiatan membaca, yaitu:

1. Membaca Nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras.
2. Membaca Senyap (Dalam Hati) adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata per detik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu. Membaca senyap dapat dibagi atas: Membaca ekstensif dan membaca intensif.¹⁷

Untuk menemukan informasi fokus secara efisien, ada beberapa teknik membaca yang digunakan, yaitu: 1) Baca-pilih (*selecting*), 2) Baca-lompat (*skipping*), 3) Baca-layap (*skimming*), 4) Baca-tatap (*scanning*).

4. Keterampilan Membaca Pemahaman

Hal yang paling penting dalam kegiatan membaca ialah kemampuan seseorang untuk memahami makna bacaan secara menyeluruh, atau yang disebut dengan kemampuan membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan (*literal standars*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*) serta pola-pola fiksi (*patterns of ficion*).¹⁸ Membaca pemahaman merupakan keterampilan yang berada pada urutan paling tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami).¹⁹ Oleh sebab itu, setelah membaca teks, pembaca diharapkan dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan membaca merupakan bagian dari proses membaca pemahaman, pembaca memperoleh pesan atau makna dari teks yang dibaca, pesan atau makna tersebut dapat berupa informasi, pengetahuan, dan bahkan ungkapan pesan senang atau sedih. Menurut Somadoyo dalam proses membaca, pembaca menggunakan beberapa jenis membaca pemahaman, yaitu: 1) Pemahaman Literal, 2) Pemahaman Interpretasi, 3) Pemahaman Kritis, 4) Pemahaman Kreatif.²⁰

5. Gagasan Pokok Paragraf

a. Gagasan Pokok

Gagasan pokok dalam sebuah paragraf dikenal sebagai pikiran utama. Pikiran utama yaitu topik yang dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Pikiran utama ini dinyatakan dalam kalimat topik. Dalam paragraf pikiran utama berfungsi sebagai pengendali keseluruhan paragraf. Gagasan pokok paragraf merupakan sebuah hasil pemikiran atau ulasan yang disampaikan penulis kepada pembaca.²¹ Dapat disimpulkan gagasan pokok paragraf merupakan ide yang mendasari disusunnya sebuah paragraf. Ide pokok tersebut kemudian dikembangkan lagi dengan kalimat yang lebih detil yang disebut dengan gagasan pendukung/gagasan penjelas sehingga paragraf yang tersusun menjadi utuh.

Dalam sebuah wacana terdapat beberapa gagasan pokok yang disampaikan penulis, kemudian dituangkan melalui paragraf-paragraf. Gagasan pokok dapat ditemukan di awal paragraf (paragraf deduktif), di akhir paragraf (paragraf induktif) dan di awal dan akhir paragraf (paragraf campuran), ide pokok tersebut kadang-kadang berada di tengah paragraf. Dalam Buku master Bahasa Indonesia yang ditulis Aini Prihatini, ada beberapa cara untuk

menemukan gagasan pokok, yaitu sebagai berikut: (1) Mengetahui jenis paragraf; (2) Membedakan kalimat utama dan penjelas; (3) Menemukan kalimat utama yang berisi gagasan pokok; (4) Kalimat utama bisa berada di awal atau akhir sebuah paragraf; (5) Ciri kalimat utama adalah berbentuk pernyataan umum dan diperinci kalimat yang lain; (6) Kalimat utama tidak memiliki kata acuan, contohnya tersebut, itu, atau-nya; (7) Kalimat utama biasa memasukkan kata kunci. Misalnya yang terpenting, adalah, merupakan, sebagai, dengan, kesimpulannya, pada prinsipnya, jadi, dengan demikian, intinya, dan sebagainya; (8) Kata kunci yang ada di kalimat penjelas misalnya, akibatnya, sebagai contoh, selain itu, hal itu, artinya dan lainnya.

Adapun teknik-teknik untuk menentukan gagasan pokok, menurut Tampubolon sebagai berikut: (1) Mencatat kecepatan waktu membaca; (2) Menentukan kalimat utamanya dan kalimat penjelasnya; (3) Menentukan dan menggarisbawahi kata-kata kuncinya; (4) Menentukan gagasan utama dan gagasan penjelasnya; (5) Menyusun pengertian keseluruhan paragraf (gagasan utama dan gagasan penjelas).

b. Paragraf

Paragraf merupakan satuan pengembangan terkecil dari suatu karangan.²² Paragraf juga sebagai kesatuan yang terdiri dari beberapa kalimat. Kalimat-kalimat dalam paragraf itu terkait oleh satu tema, berpusat dan berkisar pada satu tema yang sama.²³ Paragraf adalah rangkaian kalimat yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan pokok pembahasan. Paragraf umumnya terdiri atas beberapa kalimat. Kalimat-kalimat itu saling bertalian dan mengusung sebuah gagasan tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa paragraf merupakan bagian dari suatu karangan atau tuturan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang saling berhubungan untuk mengungkapkan suatu informasi atau gagasan tertentu dengan gagasan pokok sebagai pengendalinya.

Ada tiga unsur yang membangun sebuah paragraf, yaitu:

- 1) Sebuah kalimat inti (*topic sentence*) yang berisi pokok pikiran utama (gagasan utama paragraf).
- 2) Seri kalimat lain yang berkelompok dengan kalimat inti (*topic sentence*) sebagai keterangan atau penjelas dari topik sentence tersebut.
- 3) Keterangan-keterangan dari bagian-bagian utama pada kalimat-kalimat tersebut, terutama kalau paragraf itu terdiri dari satu kalimat panjang. Dalam hal ini topic sentence adalah inti kalimat (gagasan utama).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sebuah paragraf terdiri dari satu kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas, dapat juga terdiri dari satu kalimat panjang. Paragraf yang terdiri dari kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas, gagasan utamanya terdapat dalam kalimat utama dan gagasan-gagasan penjelasnya terdapat pada kalimat-kalimat penjelas. Gagasan penjelas ini harus mendukung gagasan pokoknya.

Jenis paragraf ada bermacam tergantung pada letak kalimat utamanya. Finoza (dalam Wijayanti) berdasarkan letak kalimat topik, paragraf dapat dibedakan empat macam, yaitu: (a) Paragraf deduktif, (b) Paragraf induktif, (c) Paragraf deduktif-induktif, dan (d) Paragraf penuh kalimat topik.

6. Materi Gagasan Pokok Di Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ayo, bacalah teks berikut!

Gurita

Gurita merupakan salah satu jenis hewan tidak bertulang belakang yang dikenal sebagai hewan yang cerdas dan pintar. Hal itu karena seekor gurita memiliki daya ingat yang cukup kuat. Gurita dapat memecahkan masalah yang dialaminya lebih cepat dengan cara mengingat pengalamannya ketika memecahkan masalah yang sama. Selain itu, gurita juga dikenal sebagai perenang yang cukup cepat. Gurita menggunakan gerakan pendorong jet untuk bergerak cepat dan berenang jarak jauh.

Dalam teks tersebut disajikan banyak informasi mengenai gurita. Hal itu dapat kamu ketahui setelah membaca teks secara utuh. Selanjutnya, untuk menentukan ide pokok/gagasan pokok dari teks tersebut, kita perlu mencari tahu kalimat utama. Kalimat utama dari paragraf tersebut terdapat pada kalimat pertama, yaitu Gurita merupakan salah satu jenis hewan tidak bertulang belakang yang dikenal sebagai hewan yang cerdas dan pintar. Kalimat tersebut mengandung ide pokok, yaitu gurita merupakan hewan tidak bertulang belakang yang cerdas dan pintar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di MI Yayasan Islam Kota Tasikmalaya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah True Eksperimental Design dengan tipe *Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain ini terdiri dari dua kelompok, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi MI Yayasan Islam yang berjumlah 250 siswa. Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 28 siswa. Kelas V-A sebagai kelas eksperimen dan V-B kelas control. Sampel dalam penelitian ditentukan berdasarkan *sampling purposive*.

Pada pendekatan ini, peneliti banyak dituntut menggunakan angka-angka mulai dari pengelolaan data, penafsiran data, serta penampilan dari hasilnya. Oleh karena itu data yang terkumpul harus diolah secara sistematis agar dapat ditafsirkan dengan baik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu melalui observasi dan tes berupa *pretest* dan *posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan berupa tes yaitu *pretest* dengan total 15 soal pilihan ganda yang berkaitan dengan gagasan pokok, kemudian peneliti menjelaskan dan menerapkan penggunaan media buku cerita bergambar selama proses pembelajaran kepada siswa. Selanjutnya diberikan *posttest* di akhir untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap media yang digunakan, *posttest* berisi 15 soal terkait materi gagasan pokok.

Tabel 1. Data Hasil Perbandingan Nilai Statistik Belajar Siswa (*pretest-posttest*)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Kontrol	15	20	73	47	15.01
Post-Test Kontrol	15	40	80	59	11.47
Pre-Test Eksperimen	13	20	80	56	13.49
Post-Test Eksperimen	13	53	93	74	9.37
Valid N (listwise)					

Dari data tersebut, bisa dilihat bahwa rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol, yaitu rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen 56 dan rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol yaitu 47. Hal ini disebabkan berbedanya tingkat pemahaman serta kemampuan siswa. Adapun untuk nilai *posttest* ada peningkatan dari kedua kelas, yaitu rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen 74 dan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol 59. Rata-rata nilai hasil *posttest* kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan. Maka diperoleh bahwa nilai *posttest* setelah menggunakan media cerita bergambar lebih tinggi dan unggul daripada *posttest* yang tidak menggunakan media pembelajaran (konvensional) .

Pengujian Normalitas

Tabel 2. Output Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic ^c	df	Sig.
Nilai Siswa	Pretest A (Kontrol)	.174	15	.200*	.952	15	.559
	Posttest A (Kontrol)	.148	15	.200*	.957	15	.643
	Pretest B (Eksperimen)	.215	13	.103	.876	13	.064
	Posttest B (Eksperimen)	.242	13	.035	.916	13	.225

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikan *pretest* pada kelas kontrol adalah 0,559 dan nilai signifikan *pretest* pada kelas eksperimen adalah 0,064. Selanjutnya nilai signifikan *posttest* kelas kontrol 0,643 dan nilai signifikan kelas eksperimen adalah 0,225. Karena nilai signifikan >0,05 maka data tersebut berdistribusi secara normal.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji kebenaran hipotesis, peneliti menggunakan uji T untuk menguji hipotesis permasalahan ini. Uji T yang digunakan yaitu paired sampel T-Test (Uji rata-rata sampel berpasangan).

Tabel 3. Output Uji T-Test Kelas Kontrol

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-11.86667	6.28907	1.62383	-15.34944	-8.38390	7.308	14	.000

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji t kelas kontrol bahwa Hhitung = 0,000 dan alfa sebesar 5% (0,05). Maka Hhitung < alfa = Ha ditolak. 0,000 < 0,05 maka Ha, diterima dan hipotesis nihil atau H0 ditolak. Artinya, adanya sedikit perbedaan nilai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Yayasan Islam Kota Tasikmalaya.

Tabel 4. Output Uji T-Test Kelas Eksperimen

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	16.20000	7.72010	1.99332	-20.47525	11.92475	8.127	14	.000

Berdasarkan tabel di atas, hasil signifikan uji *paired sample test* adalah 0,000. Artinya, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka Hhitung < alfa = Ha ditolak. 0,000 < 0,05 maka Ha diterima dan hipotesis nihil atau H0 ditolak. Artinya, adanya perbedaan nilai hasil keterampilan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Yayasan Islam Kota Tasikmalaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destik Diah Priyantini (2021) yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil keterampilan membaca pemahaman siswa setelah menggunakan media cerita bergambar lebih tinggi daripada nilai rata-rata siswa yang tidak menggunakan media cerita bergambar. Terbukti bahwa keberhasilan belajar yang diperoleh siswa karena meningkatnya motivasi belajar dapat mendorong wawasan siswa yang inspiratif terhadap sistem atau media pembelajaran yang digunakan dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Semakin meningkat motivasi yang diberikan, maka hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik. Maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat pengaruh media cerita bergambar terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V MI Yayasan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran cerita bergambar terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas V MI Yayasan Islam dalam materi menentukan gagasan pokok. Hasil uji hipotesis data dengan menggunakan uji-t menunjukkan bahwa hasil nilai Sig (2-tailed) yaitu 0,000 < 0,05. Sesuai dengan kaidah pengambilan keputusan, bahwa nilai sig (2-tailed) < 0,05 atau 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh penggunaan media pembelajaran cerita bergambar terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas V MI Yayasan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta : PT Raja Grafindo Prasada, 2002.

D Patiung. –Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. Al Daulah || Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan. Vol. 5 No. 2, (2012) : 352 -376.

Dalman. Keterampilan Membaca. Jakarta : Rajawali Press, 2014

Damai Apri Sagita Krissandi. Merancang Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Membaca Anak Yang Berkarakter. Yogyakarta: FKIP, Universitas Sanata Dharma, 2017.

Faizah Umi. Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Cakrawala Pendidikan. No. 3 : 249, 2009.

Irene, dkk. BUPENA Buku Penilaian Tema Organ Gerak Hewan dan Manusia, Udara Bersih Bagi Kesehatan, Serta Makanan Sehat Jilid 5A. Jakarta: Erlangga, 2016.

Martini Jamaris. Orientasi Ruang Baru Dalam Psikologi Pendidikan . Jakarta: Ghalalia Indonesia, 2013.

Nurgiyanto Burhan. Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak . Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tentang Standar Pendidikan. Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2015.

Poerwadarminta. Kamus Umum Berbahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.

-
- Razak Abdul. Membaca Pemahaman Teori Dan Aplikasi Pengajaran. Pekanbaru: Autografika, 2005.
- S Arief Sadiman, dkk. Media Pembelajaran (Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Somadoyo. Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca . Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Supena, dkk. –The Influence Of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative Learning Model On Students’ Learning Outcomes. || International Journal Of Instruction 14, no. 3 (2021) : 873-892.
- Supri Sapriwan Sri Budi. –Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SDN 4 Sembalun Lawang || Skripsi Program Sarjana, Universitas Mataram, 2018.
- Tampubolon. Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif Dan Efisien. Bandung: Angkasa, 1990.
- Tarigan Dan Guntur Henry. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa . Bandung: Angkasa, 2008.
- Tarigan. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa . Bandung: CV Angkasa, 2015.
- U Khair. –Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI AR-RIAYAH || Jurnal Pendidikan Dasar 2 no 1 (2018) : 81
- Wijayanti dan Hapsari Sri. Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rajawali Press, 2013.